

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jarak jauh (PJJ) menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui 12 penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran. Pendidikan jarak jauh jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi (Kemendikbud, 2019). Oleh karena itu, untuk menciptakan negara yang terus berkembang perlu didukung dengan pendidikan yang berkualitas. Namun, sejak munculnya *covid-19* kegiatan pendidikan menjadi kurang kondusif. Kondisi ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa belajar dari rumah. Kebijakan pemerintah tersebut sangat berpengaruh besar pada dunia pendidikan, sehingga pada awal Maret 2020 semua institusi pendidikan baik kampus, SMA, SMK, SMP, SD dan TK berpindah menggunakan sistem pembelajaran daring. (Sari et al., 2020)

Pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya tatap muka langsung antara guru dan siswa, melainkan secara *online* dengan menggunakan jaringan internet. (Mamluah & Maulidi, 2021). Proses pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *zoom*, *classroom*, *whatsapp group* ataupun melalui aplikasi khusus yang tersedia. Semua jenjang pendidikan yang ada di indonesia wajib menggunakan metode pembelajaran daring agar saat

kegiatan belajar mengajar tetap berjalan seperti biasa (Dewi, W. A. F. 2020).

Proses pembelajaran online belum bisa dilakukan secara maksimal karena ketidaksiapan pendidik dan peserta didik sehingga perlu penyesuaian terlebih dahulu. Kondisi inilah yang bisa mengakibatkan kesenjangan pembelajaran semakin kuat. Hal ini mengidentifikasi bahwa sesungguhnya banyak tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran online dengan pemanfaatan teknologi informasi. Agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan persiapan oleh pihak sekolah dan orang tua wali murid. Pihak sekolah memberikan fasilitas kepada pendidik berupa perangkat laptop atau handphone dan paket internet yang diperlukan, sedangkan pihak orang tua mempersiapkan perangkat handphone dan paket internet serta pendampingan terhadap putra putrinya (Aisa & Lisvita, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) mengkonfirmasi bahwa adapun tujuan diberlakukan pembelajaran daring adalah a) memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19, b) melindungi warga negara satuan pendidikan dari dampak buruk pandemi Covid-19, c) mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan, 4) memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik maupun orang tua atau wali.

Pada proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun sehingga siswa bisa nyaman dalam proses belajar. Pembelajaran daring sudah didesain dan disiapkan dengan baik memungkinkan siswa bisa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran (Yuliani et al., 2020). Siswa bisa dapat berinteraksi dengan guru dengan berbagai cara dan siswa dapat menerima materi belajar dan mengirim tugas yang telah diberikan oleh guru tanpa harus bertemu secara fisik di sekolah (Dewi, W. A. F.

(2020). Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dalam menyampaikan materi melalui media pembelajaran daring yang harus disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Pemikiran yang positif, inovatif dan kreatif akan dapat membantu menerapkan media pembelajaran yang tetap berkualitas (Aisa & Lisvita, 2020).

Setelah lebih dari satu tahun sekolah daring dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak menguntungkan bagi anak didik. Anak-anak menjadi kehilangan semangat belajar, kedisiplinan bahkan tanggung jawab terhadap tugas sekolah dikerjakan oleh orang tua, hingga akhirnya kesulitan untuk mengukur hasil pembelajaran. Oleh karena itu pemerintah memutuskan untuk melakukan pembelajaran tatap muka (PTM). Peta zonasi Risiko daerah dihitung berdasarkan indikator-indikator kesehatan masyarakat dengan menggunakan skoring dan pembobotan. Terpantau data 6 September 2021 Kabupaten Bekasi, Pemerintah Kabupaten Bekasi sudah bisa di uji coba pembelajaran tatap muka (PTM) di sekolah dengan jam pelajaran yang dibatasi (bekasikab.go.id)

Pembelajaran Luring (luar jaringan) yaitu suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan secara terstruktur kepada peserta didik dan memberikan peraturan guru tetap hadir di sekolah sesuai jadwal mengajar. Luring merupakan singkatan dari "Luar Jaringan" yang sedang tren digunakan untuk menggantikan kata offline (Husamah, 2014). Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet. Sistem pembelajaran luring (luar jaringan) artinya pembelajaran dengan memakai media di luar internet, misalnya televisi, radio, bisa juga dengan sistem tatap muka yang terorganisir dengan baik (Jenri Ambarita, 2020). Pembelajaran dengan metode Luring atau offline merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar tatap muka oleh guru dan peserta didik, namun

dilakukan secara offline yang berarti guru memberikan materi berupa tugas hardcopy kepada peserta didik kemudian dilaksanakan di luar sekolah.

Walaupun banyak sekali tantangan dan kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran dari daring ke luring, sebagai seorang siswa siap tidak siap, mampu tidak mampu tetap harus patuh terhadap kebijakan dari pemerintah tersebut (Sari et al., 2020). Untuk dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut maka seorang siswa perlu memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dari setiap peristiwa yang sulit atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya (Septiani & Fitria, 2016). Menurut Hurlock (1980), masa remaja merupakan tahap kehidupan yang penuh tantangan. Masa remaja berlangsung antara usia tiga belas tahun sampai delapan belas tahun. Menurut Hurlock (1980) mengatakan bahwa pada masa ini, remaja mengemban tugas-tugas perkembangan untuk mencapai jati diri, kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial dan persiapan untuk meniti karir. Sehingga pada usia tersebut berstatus sebagai siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Masalah yang dialami siswa pada remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalahnya diselesaikan oleh orangtua dan guru sehingga kebanyakan siswa tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena siswa merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orangtua dan guru.

Siswa pada usia remaja juga melewati masa badai dan tekanan (*storm and stress*), yaitu masa dimana ketegangan emosi yang meninggi. Terdapat perubahan yang bersifat universal pada siswa yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat, dan peran, perubahan pola perilaku, perubahan nilai-nilai serta sikap ambivalen terhadap setiap perubahan yang

ditandai dengan adanya tuntutan akan kebebasan tetapi takut untuk bertanggung jawab (Hurlock, 1980). Guna mencapai kompetensi kognitif, maka siswa akan diberi begitu banyak tugas, baik saat di kelas maupun tugas-tugas yang dikerjakan di asrama, baik dalam bentuk mengerjakan lembar kerja siswa maupun tugas dalam bentuk prakarya, serta mencari bahan-bahan untuk mendukung belajar. Jika semua guru memberikan tugas pada waktu yang sama maka akan menjadi beban berat bagi siswa (Poerwanto & Prihastiwi, 2017)

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak psikologis baik secara frekuensi maupun tingkat keparahannya yang semakin besar, bahkan secara kolektif perubahan ini memberikan gangguan pasca-trauma di kalangan siswa. Maka resiliensi dianggap sebagai ketahanan yang memungkinkan seorang siswa untuk menanggung segala beban akademik dan beradaptasi dengan cara belajar yang baru (Ang et al., 2021). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik (Mufidah, 2017). Walaupun mereka membiarkan diri mereka merasa sedih, marah, kehilangan, dan kebingungan ketika terluka dan tertekan, tetapi mereka tidak akan membiarkannya menjadi sebuah keadaan yang tetap atau permanen hal itu disebut sebagai pribadi yang resilien (Arsini, 2022). Resiliensi dianggap memberikan pengaruh dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan siswa selama pembelajaran saat pandemic Covid-19 (Eva et al., 2020). karena apabila siswa memiliki resiliensi yang tinggi maka siswa akan dapat bangkit dan mampu bertahan walaupun dihadapkan dengan situasi yang sulit karena pandemi covid-19 (Kawitri et al., 2019). Di dalam konteks akademik disebut juga dengan resiliensi

akademik. Jadi, resiliensi akademik artinya dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam proses penyelesaian pendidikan serta melaluinya secara sukses (Rahmawati, S.W. 2014). Resiliensi akademik dibutuhkan untuk bertahan di dalam banyaknya aktivitas sekolah (Indrawati & Ramadhana, 2019). Keberadaan resiliensi akademik akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Wahidah, 2018).

Siswa diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru dari proses pembelajaran di sekolah dengan sistem tatap muka dengan pengurangan interaksi antara guru dan siswa serta sesama siswa. Belajar bukan hanya sekedar pemberian ilmu melalui bahan belajar dari guru kepada siswanya karena dalam proses belajar inilah terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses belajar tiap siswa salah satunya adalah kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama proses belajarnya dan hal ini disebut sebagai resiliensi akademik. Seperti penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa dalam pembelajaran tatap muka terbatas masih banyak faktor yang menjadi tantangan atau kesulitan bagi siswa. Kemampuan untuk bangkit dari kegagalan pada bidang akademik serta mampu meraih keberhasilan meskipun dalam keadaan sulit (Cassidy, 2016) dan individu dengan resiliensi akan menghadapi kesulitannya dengan beradaptasi positif meskipun keadaannya cenderung negative

Tingkatkan resiliensi merupakan tugas yang bernilai, sebab perihal ini bisa membagikan pengalaman untuk manusia dalam mengalami tantangan serta kesusahan hidup. Dengan tingkatkan resiliensi, manusia bisa meningkatkan keterampilan hidup seperti bagaimana berinteraksi, keterampilan yang realistis dalam membuat rencana hidup serta dapat mengambil langkah yang pas untuk hidupnya (Utami, 2017). Mereka

hendak meningkatkan metode guna mengubah kondisi yang penuh tekanan jadi suatu peluang buat pengembangan diri individu. Siswa yang resilien, indikatornya adalah memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi masalah (Widuri, 2012). Apabila mengalami kondisi sulit, siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi akademiknya (Zanthy, 2018). Semakin tinggi nilai resiliensi menunjukkan bahwa siswa tersebut semakin kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang dialaminya, hal tersebut bahwa siswa mampu menemukan bagian positif dari setiap pengalamannya yang menyakitkan sehingga dapat mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan (Sa'idah & Laksmiwati, 2017). Namun, siswa yang memiliki resiliensi tinggi tidak berarti terlepas dari kesedihan, kesusahan dan distres. Akan tetapi dalam kondisi tersebut siswa mampu untuk menyikapinya dengan positif dan tetap mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik (Setyawan, 2021)

Selain siswa dengan tingkat resiliensi tinggi, ada juga siswa dengan tingkat resiliensi rendah, indikatornya adalah kehilangan sikap teguh atau menyerah, tidak percaya diri dalam situasi sulit, sulit mengendalikan perilaku serta merasa orang lain acuh terhadap diri siswa (Rahmawati, S. 2018). Siswa yang memiliki resiliensi rendah cenderung lebih mengalami ketidak tenangan, kesedihan, kemarahan, serta menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi merupakan beban hidupnya, sehingga beban tersebut dianggap sebagai suatu ancaman dan cepat mengalami frustrasi, malas dan memendam masalah sendiri (Zanthy, 2018). Selain itu, pada diri siswa maka akan muncul konflik dalam dirinya dan ketika mereka tidak dapat mengatasinya maka siswa akan mengalami penurunan dalam berprestasi, mudah mengalami kejenuhan, empati yang rendah, tidak

mudah percaya, tidak kreatif dan memiliki keluarga yang tidak harmonis (Nay & Diah, 2013).

Selain dari pada itu, terdapat siswa yang tidak bisa resilien, indikatornya adalah siswa menjadi kesulitan untuk dapat bangkit dari masalahnya serta tidak mampu mengontrol dirinya, tidak memiliki panutan (Dewi, N., & Trikusumaadi, S.K. 2017). Sehingga dalam menyikapi suatu masalah cenderung putus asa, mudah stress karena kemampuannya kecil serta tidak memiliki visi dan keyakinan untuk bangkit menuju kehidupan yang lebih baik (Setiawan & Pratitis, 2015). Selain dari pada itu, siswa memiliki kesulitan dalam regulasi emosi, sulit untuk berprestasi, menjalin relasi dengan orang lain serta mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain (Widuri, 2012).

Penelitian Novita (2021) yang meneliti mengenai bagaimana capaian belajar siswa dalam uji coba pembelajaran tatap muka terbatas dengan dua sumber yaitu SMP di Jayapura dan SMK di Jawa Timur, dimana SMP di Jayapura menyampaikan bahwa belum siap untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dikarenakan kekhawatiran sekolah dan orang tua terkait klaster baru dan kendala dalam ketersediaan air karena PDAM tidak setiap hari mengalir. Adapun SMK di daerah Jawa Timur pembelajaran tatap muka terbatas pun dilakukan namun ditemukan kendala terkait ketidaktercapaian materi pembelajaran dikarenakan jam belajar yang terbatas sehingga ini berdampak pada pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan. Hal ini mengartikan bahwa untuk mencapai target pembelajaran tatap muka terbatas yang efektif perlu adanya dukungan dari beberapa faktor seperti cara penyampaian materi pembelajaran, penyesuaian diri siswa, serta sarana dan prasarana. Penelitian lain dari Bahrodin (2021) di Jombang menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah yang lengkap saat pembelajaran tatap muka

terbatas pun masih menyebabkan presentase tinggi dalam stress akademik dimana dari 25 siswa Sekolah Dasar yang diteliti, terdapat 20 siswa yang mengalami tingkat stress sedang, dikarenakan siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kegiatan pembelajaran yang mengurangi interaksi mereka dengan teman dan guru. Hal ini dapat berdampak pada imun tubuh siswa yang menurun, mudah sakit, bahkan gangguan psikologis yang berpengaruh pada menurunnya rasa percaya diri dan sulit dalam mengontrol emosi . Selain itu kurangnya kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dan bertahan pada situasi ini akan berujung pada penurunan prestasi akademik siswa disekolah (Jaben dkk, 2015). Sulistyowati (2021) juga menemukan dampak yang sekaligus menjadi tantangan dari pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN 01 Batu ialah penurunan keaktifan siswa dalam mengumpulkan tugas maupun keberanian dalam menyampaikan pendapat di kelas, siswa pun mengalami penurunan kompetensi dasarnya dalam numerasi dan literasi. Adapun tantangan lain yang dinilai sangat berdampak pada siswa ialah adanya teknologi yang menjadi kebutuhan pokok siswa untuk belajar saat ini, namun tidak adanya kontrol yang baik entah dari diri atau orang dewasa lainnya maka penggunaan teknologi ini menjadi berlebihan dan mengakibatkan siswa kehilangan kebersamaan, menurunnya rasa peduli, empati, bahkan kesadaran terhadap lingkungan di sekitarnya. Maka dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas dinilai ampuh dalam mengatasi hambatan yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran daring sebelumnya, seperti pada penelitiannya (Adawiyah, dkk. 2021) menyatakan dalam praktiknya pembelajaran daring menyebabkan siswa merasa tertekan, terpaksa, bosan dan stress yang berdampak pada menurunnya semangat dan motivasi siswa dalam belajar . Sehingga pembelajaran tatap muka terbatas dirumuskan untuk menyajikan kompetensi dasar dan materi yang dinilai penting untuk dipahami dan

dikuasai oleh siswa yang menjadi standar kompetensi bagi lulusan yang realistis dengan kondisi pandemic saat ini. pembelajaran tatap muka terbatas diharapkan dapat memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya, mengurangi angka putus sekolah pada siswa dan mengurangi kekerasan terhadap anak.

Pandemi sudah dua tahun lebih berlalu, namun pada kenyataannya siswa belum bisa untuk resilensi akademiknya. Hal tersebut dibuktikan peneliti dengan melakukan wawancara pada tanggal 21 Desember 2022 dengan siswa di SMPN 08 Tambun Selatan sebanyak 4 responden melalui wawancara tatap muka secara langsung. Hasil wawancara kepada 2 dari 4 siswa mengatakan mengalami susah menerapkan kedisiplinan di sekolah, merasa tidak yakin akan mendapatkan nilai rendah di kelas. Dan pada responden yang lainnya, mengatakan tidak tenang ketika sedang berada dalam tekanan dan tidak mau berbagai situasi sulit yang terjadi, sering telat mengumpulkan tugas sekolah semenjak new normal dikarenakan semua hal yang dilakukan secara luring hingga pencarian materi tugas, merasa kesulitan belajar dengan metode pembelajaran daring serta menganggap sebagai siswa yang gagal saat mendapatkan nilai rendah dan marah bahkan membanting benda yang ada di sekitar saat terjadi hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan metode daring, serta ia lebih mudah menyerah jika menemukan soal atau tugas yang sulit. Hal ini sesuai dengan indikator resiliensi yang rendah yaitu merasa tenang, optimis, serta dicintai, merasa diperhatikan, memiliki keluarga yang stabil, memiliki *good role models*, mempunyai rasa bangga terhadap dirinya sendiri, memiliki orang yang dapat dipercaya, mengerjakan pekerjaan hingga selesai, mampu menghasilkan ide-ide baru, terampil berkomunikasi dengan orang lain dan mampu mengendalikan perilaku menurut Grotberg (2001).

Murphey (2013) meningkatkan ciri manusia yang mempunyai resiliensi besar merupakan cenderung easygoing serta gampang bersosialisasi, mempunyai keahlian berpikir yang baik (secara tradisional diujarkan inteligensi, yang serta meliputi keahlian sosial serta keahlian memperhitungkan suatu), mempunyai orang di sekitar yang mendukung, mempunyai satu ataupun lebih bakat ataupun kelebihan, percaya pada diri sendiri serta yakin pada kemampuannya dalam mengambil keputusan dan mempunyai spiritualitas ataupun religiusitas. Hal tersebut sangat berbeda resiliensi akademik antara laki-laki dengan perempuan.

Sousa, Haj-Yahia, dan Lee (2013) faktor personal ini dapat didasarkan dari adanya pengaruh jenis kelamin. Dimana seorang individu berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi atau lebih atas ketimbang dengan seorang perempuan. Hal ini disebabkan dengan adanya sebuah perbedaan dari dukungan sosial yang masing-masing dari individu dapatkan atau masing-masing peroleh. Selain itu, perbedaan resiliensi ini juga bisa didasarkan dengan adanya perbedaan tingkat atau level stress antara laki-laki dan perempuan. Menurut Turnip dan Klungsoyr (2010) distress pada perempuan umumnya lebih tinggi ketimbang dengan distress yang dialami dan dirasakan oleh laki-laki. Hal ini disebabkan, perempuan banyak memiliki kecenderungan akan rasa terhadap perasaan tidak nyaman dan berpikir jernih saat menghadapi kesulitan dibandingkan laki-laki. Sedangkan hasil yang berbeda atau yang memiliki perbandingan dapat ditunjukkan dari hasil penelitian atau riset yang telah dilaksanakan atau yang telah dilangsungkan oleh Suleeman dan Santoso (2012) pada masyarakat wilayah aceh dalam penyintas bencana alam dan sosial, kemampuan resiliensi pada jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki.

Perbedaan atau kelainan ini dipengaruhi oleh adanya peran dari perempuan dalam posisi penting atau kekuasaan dalam kerajaan atau masyarakat. Selain dari faktor personal, menurut Eggerman dan Brick (2010) nilai-nilai akan budaya juga sangat mempengaruhi resiliensi. Dimana ada 2 pengaruh yang sangat bertentangan akan nilai resiliensi pada individu atau seseorang. Para siswa di Indonesia juga menghadapi hambatan dan tantangan yang beragam dalam menyelesaikan pendidikannya. Tidak semuanya dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahannya tersebut.

Hal inilah dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan awal pemikiran serta fakta dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi dengan cepat terhadap suatu masalah, tekanan, kesulitan bahkan stressor yang tinggi. Terutama pada Laki-laki dan Perempuan pasti memiliki perbedaan yang signifikan terhadap tingkat resiliensi dalam akademik pada SMPN 08 Tambun Selatan.

Berdasarkan fakt-fakta diatas, yaitu fenomena resiliensi akademik merupakan fenomena yang banyak terjadi dan membawa dampak negatif yang berat. Penelitian ini secara khusus akan melihat apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik ditinjau dari jenis kelamin. Dengan demikian, di harapkan dapat menggali pemahaman yang lebih baik lagi mengenai resiliensi akademik dan menggali perbedaan resiliensi akademik di tinjau dari jenis kelamin pada siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Nofriza (2020) yang berjudul *Academic Resilience of Students Based on Gender* menunjukkan bahwa resiliensi mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki pada rentan yang sama. bahwa nilai sig pada levene's test for equality of variances adalah $0,192 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara laki-laki dan perempuan adalah sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Anggraini (2022) yang berjudul *Resiliensi Akademik ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa di masa pandemi covid-19* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan antara resiliensi akademik mahasiswa perempuan dan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik mahasiswa tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Artinya faktor gender tidak berpengaruh pada tingkat resiliensi akademik mahasiswa.

Berdasarkan riwayat hasil penelitian terdahulu, bahwa tidak ada perbedaan resiliensi akademik ditinjau dari jenis kelamin. Namun, belum banyak ditemukan penelitian yang meneliti resiliensi akademik pasca pandemi covid-19 ditinjau dari jenis kelamin. Maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang timbul, yaitu :

Apakah ada perbedaan resiliensi akademik ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMPN 08 Tambun Selatan pasca pandemi covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui perbedaan resiliensi akademik pada siswa SMPN 08 Tambun Selatan pasca pandemi covid-19 ditinjau dari jenis kelamin pasca pandemi covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang pendidikan. Yang selanjutnya diharapkan untuk menambah pemahaman mengenai teori resiliensi akademik pasca pandemi covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan resiliensi akademik supaya siswa mampu memecahkan permasalahan dalam dirinya di bidang akademik.

